

PENGUNAAN MEDIA VIDEO UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA PADA LAYANAN INFORMASI DI SMP NEGERI 2 NGORO

THE USE OF VIDEO AS A MEDIA TO INCREASE THE STUDENTS' ACTIVITY OF THE INFORMATION SERVICES AT SMPN 2 NGORO

Novie Puspitasari Korida

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,
email: novie.puspitasari@gmail.com

Drs. Moch. Nursalim, M.Si

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
prodi_bk_unesa@yahoo.com

ABSTRAK

Layanan informasi berupaya memenuhi kekurangan seseorang akan informasi yang dibutuhkan. Dalam layanan ini diberikan berbagai informasi yang akan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya. Layanan informasi yang masih bersifat tradisional atau menggunakan metode ceramah saja, membuat tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti layanan informasi menjadi menurun karena siswa merasa bosan dan jenuh. Sebagai bentuk komunikasi, layanan bimbingan dan konseling sangat membutuhkan peran media untuk lebih meningkatkan tingkat keefektifan pencapaian tujuan. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Agar menunjang kemudahan siswa dalam memahami berbagai informasi yang disampaikan oleh konselor atau guru BK melalui layanan informasi, dapat digunakan media video. Penelitian ini bertujuan untuk menguji penggunaan media video untuk meningkatkan keaktifan siswa pada layanan informasi di SMP Negeri 2 Ngoro.

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah *pre-experimental* dengan *one group pre-test post-test*. Alat pengumpul data yang di pakai adalah angket untuk mendapatkan data keaktifan siswa yang rendah pada layanan informasi, observasi dan dokumentasi sebagai data pelengkap. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-A SMP Negeri 2 Ngoro yang berjumlah 6 siswa dan memiliki keaktifan yang rendah pada layanan informasi. Pemilihan subyek penelitian dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling* jenis *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik non parametrik dengan menggunakan uji tanda. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai $p = 0,016$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan keaktifan siswa sebelum dan sesudah pemberian layanan informasi dengan menggunakan media video. Berdasarkan hasil penghitungan di atas *mean pre-test* sebesar 170,3 *mean post-test* sebesar 203,1, dan selisih antara *mean pre-test* dan *post-test* sebesar 32,8. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yang berbunyi “ada peningkatan keaktifan siswa pada layanan informasi antara sebelum dan sesudah penggunaan media video dapat diterima.” Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media video dapat meningkatkan keaktifan siswa pada layanan informasi di SMP Negeri 2 Ngoro.

Kata Kunci: Penggunaan Media Video, Keaktifan Siswa Pada Layanan Informasi.

ABSTRACT

Information services attempts to fulfill someone's need of information. This service provides information that will be used by the individual interest and the development of life. The service of information that is still traditional way or lecturing, making the level of involvement of the student in the following service information to be decreased because students feel bored and tired. As a form of communication, guidance and counseling services need media to enhance the effectiveness of the objective achievement. Media can represent what is less capable teachers say through words or specific phrases. The use of video as a media can support students in understanding the ease of information conveyed by a counselor or teacher of BK. This study aims to examine the use of video as a media to enhance the student's activity in the information services at SMP Negeri 2 Ngoro.

This study is a kind of pre-experimental using one group pretest and posttest. The instrument of this study were questionnaire which was used to obtain the data that the low activity of students on the service information, observation and documentation as complementary data.

The subjects in this study were VIII A students of SMP Negeri 2 Ngoro, totaling 6 students who have a low involvement in the information services. The selection of subjects used non-probability sampling technique, purposive sampling type. The data analysis technique used was non-parametric statistics using the sign test. The analysis showed that the value of $p = 0.016$ was less than $\alpha = 0.05$. So it can be concluded that there were differences in student activity before and after the administration of information services using video as a media. Based on the results of a calculation in the pre-test mean was 170.3 and the post-test mean was 203.1, and the mean difference between pre-test and post-test was 32.8. Thus H_0 was rejected and H_a was accepted. And the proposed hypothesis in this study saying "there is an increase in the student activity of the information services between before and after the use of video media is accepted." It can be concluded that the use of video as a media can increase the activity of students on information services in SMP Negeri 2 Ngoro.

Keywords : *Use of Video as A Media , Student Motivation In Information Services .*

PENDAHULUAN

Suatu kegiatan bimbingan dan konseling disebut layanan apabila kegiatan tersebut dilakukan melalui kontak langsung dengan sasaran layanan (klien), dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan ataupun kepentingan tertentu yang dirasakan oleh sasaran layanan itu. Kegiatan yang merupakan layanan itu mengemban fungsi tertentu dan pemenuhan fungsi tersebut serta dampak positif layanan yang dimaksudkan diharapkan dapat secara langsung dirasakan oleh sasaran (klien) yang mendapat layanan tersebut.

Pada layanan bimbingan dan konseling pola 17 terdapat 4 bidang bimbingan dan konseling, 7 layanan bimbingan dan konseling, serta 5 kegiatan bimbingan dan konseling. Bidang bimbingan tersebut meliputi, bidang bimbingan pribadi, bidang bimbingan sosial, bidang bimbingan belajar, dan bidang bimbingan karir. 7 layanan dalam pola 17 diantaranya, layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, serta layanan konseling kelompok. Sedangkan 5 kegiatan pendukung bimbingan dan konseling terdiri dari, aplikasi instrumentasi, penyelenggaraan himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.

Layanan informasi berupaya memenuhi kekurangan seseorang akan informasi yang dibutuhkan. Dalam layanan ini diberikan berbagai informasi yang akan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya. Dalam rangka pengembangan kemandirian, tampaknya pemahaman dan penguasaan informasi yang diperlukan akan memungkinkan seseorang mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya secara obyektif dan positif, dapat mengambil keputusan, mengarahkan diri kepada kegiatan yang berguna dan pada akhirnya dapat mengaktualisasikan diri secara terintegrasi.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang dilakukan oleh penulis, diketahui bahwa sebagian besar siswa kurang aktif dalam mengikuti layanan informasi. 40% untuk siswa yang antusias dan mendengarkan informasi dari guru BK dengan baik. Sedangkan 60%

siswa lebih suka berbicara sendiri, terlihat malas, mengantuk, dan tidak bersemangat. Hal ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor. Antara lain tidak bervariasinya media yang digunakan dalam proses pembelajaran, kurangnya sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling itu sendiri, serta kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya informasi yang disampaikan oleh guru BK. Siswa tidak memahami fungsi adanya BK di sekolahnya, apa peranan guru BK, dan informasi apa saja yang bisa didapatkan melalui BK. Siswa hanya mengetahui bahwa guru BK masuk kelas untuk berceramah tentang tata tertib sekolah, sopan santun di sekolah, dan lain sebagainya. Akibatnya siswa menjadi kurang aktif dalam menerima layanan informasi.

Hanya sekitar 30% siswa yang mengetahui bahwa melalui BK banyak informasi yang bisa didapatkan dan berguna bagi masa depannya. Seperti informasi tentang perguruan tinggi negeri, pekerjaan, merencanakan karier di masa depan, dan lain-lain. Padahal bimbingan dan konseling di sekolah memegang peranan penting bagi siswa. Melalui bimbingan dan konseling, konselor sekolah dapat membimbing siswa untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang dimiliki, memberikan informasi yang bermanfaat untuk masa depan siswa itu sendiri, dan lain-lain.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK yang sekaligus menjabat sebagai koordinator BK di SMP Negeri 2 Ngoro pada tanggal 9 Maret 2013 diperoleh hasil bahwa siswa memiliki tingkat keaktifan yang berbeda di setiap jenjang kelas. Yang dimaksud keaktifan disini adalah aktifitas siswa untuk terlibat dalam pembelajaran yang terjadi di kelas, dalam hal ini yang dimaksud adalah pelaksanaan layanan informasi yang dilakukan oleh guru BK. Keaktifan dalam layanan informasi bisa ditunjukkan dengan memberikan respon seperti bertanya, menjawab, memberikan pendapat pada apa yang disampaikan oleh guru, dan lain-lain.

Observasi yang dilakukan di kelas juga menunjukkan bahwa siswa kurang aktif saat pemberian layanan informasi di kelas. Hal tersebut bisa diketahui dari sikap siswa saat para siswa mengikuti layanan informasi yang disampaikan oleh guru BK. Siswa

terkesan acuh, tidak memperhatikan guru, tidak memberikan respon yang sesuai ketika guru mengajukan pertanyaan, serta tidak berperan aktif dan lebih banyak diam.

Wawancara juga dilakukan dengan 5 siswa di sekolah tersebut yang berasal dari kelas VIII. Karena berdasarkan penjelasan guru BK di SMP Negeri 2 Ngoro, 70% siswa kelas VIII memiliki keaktifan yang rendah dalam layanan informasi bimbingan dan konseling. Proses wawancara tersebut dilaksanakan pada tanggal 4 Februari 2013, kepada 2 orang siswa dan 3 orang siswi. Setelah dilakukan wawancara dengan kelima siswa siswi tersebut diketahui layanan informasi di kelas juga kurang menarik. Layanan informasi terkesan monoton. Guru BK hanya menjelaskan lewat LKS saja. Setelah materi di dalam LKS selesai dibacakan, para siswa disuruh mengerjakan. Tanpa ada penjelasan lebih lanjut, penambahan informasi, atau cerita berdasarkan pengalaman pribadi guru BK yang sesuai dengan materi pembelajaran yang sekaligus dapat menginspirasi para siswa.

Layanan informasi yaitu layanan yang bertujuan untuk membekali seseorang dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat (Hariastuti, 2008: 29). Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan. Dengan alasan itulah para konselor di sekolah telah banyak yang melakukan layanan informasi. Namun tak jarang pula pemberian layanan informasi di kelas tersebut mengalami banyak kendala, salah satunya yaitu tingkat keaktifan siswa yang rendah.

Layanan informasi yang masih bersifat tradisional atau menggunakan metode ceramah saja yang membuat tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti layanan informasi menjadi menurun karena siswa merasa bosan dan jenuh. Selain itu menurut Mulyasa (2003: 101), proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Aktif sendiri adalah rajin berusaha atau bekerja. Sedangkan keaktifan atau kegiatan yang nyata (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002: 23).

Aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh para siswa selama proses pembelajaran, dalam hal ini layanan informasi bimbingan dan konseling, akan berpengaruh terhadap pemahaman dan daya ingat siswa terhadap informasi yang diberikan. Menurut Vernon (dalam Anni, 2004: 85), ingatan yang diperoleh dari belajar melalui membaca sebesar 20%, mendengar sebesar 30%, melihat sebesar 40%, mengucapkan sebesar 50%, melakukan sebesar 60%, dan gabungan dari melihat, mengucapkan, mendengar dan melakukan sebesar 90%.

Berbagai aktivitas di atas menjadi tolak ukur dalam melihat sejauh mana tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti layanan informasi bimbingan dan konseling. Karena informasi yang disampaikan dalam layanan

informasi bimbingan dan konseling adalah hal yang akan berguna bagi kehidupan para siswa di masa yang akan datang. Dan keaktifan para siswa itu sendiri dapat memberikan kontribusi terhadap informasi yang diperoleh, apa saja informasi yang perlu digali lebih lanjut, apa saja langkah-langkah yang bisa dilakukan, serta sejauh mana pemahaman para siswa itu sendiri.

Layanan informasi merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling. Nursalim (2010: 2) menjelaskan proses bimbingan dan konseling merupakan proses komunikasi, artinya didalamnya terjadi proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan). Pesan tersebut diubah dalam bentuk sandi-sandi atau lambang-lambang seperti kata-kata, bunyi-bunyi, gambar, dan sebagainya.

Sebagai bentuk komunikasi, layanan bimbingan dan konseling manapun sangat dibutuhkan peran media untuk lebih meningkatkan tingkat keefektifan pencapaian tujuan. Menurut Berlo (dalam Nursalim, 2010: 4), komunikasi tersebut akan efektif jika ditandai dengan adanya "*area of experience*" atau daerah pengalaman yang sama antara penyalur pesan dengan penerima pesan.

Penggunaan media bisa dikatakan jarang dimanfaatkan dalam kelas. Salah seorang siswa menyebutkan guru BK pernah menggunakan media video dan film tentang narkoba yang bekerja sama dengan pihak kepolisian daerah setempat yaitu saat MOS (Masa Orientasi Siswa) dan dilakukan di aula sekolah. Setelah itu untuk layanan informasi di kelas tidak pernah memanfaatkan media apapun, hanya menggunakan buku ajar (LKS), yang bagi para siswa sangat membosankan. Materi dalam LKS tersebut hanya memberi sedikit penjabaran dan hanya berkulat tentang "Cita-cita, Pekerjaan, Tenggang rasa, Sopan santun", dan lain sebagainya.

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, dan salah satunya tentu adalah penggunaan media pengajaran yang berfungsi sebagai perantara, wadah, atau penyambung pesan-pesan pembelajaran (Indriana, 2011: 46).

Djamarah (2010: 120) menjelaskan media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media. Dengan demikian, anak didik lebih mudah mencerna bahan daripada tanpa bantuan media.

Sukiman (2012: 187) menjelaskan bahwa video adalah seperangkat komponen atau media yang mampu menampilkan gambar sekaligus suara dalam waktu bersamaan. Media video ini merupakan salah satu media pengajaran yang dapat memberikan dampak yang positif jika digunakan dengan baik. Karena penggunaan media video sendiri memiliki manfaat selain meningkatkan minat siswa dalam mengikuti kegiatan, dan siswa sendiri sebagian besar lebih cenderung menyukai hal yang berhubungan dengan visual.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas penggunaan media video diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa pada layanan informasi di sekolah. Untuk meyakinkan pernyataan tersebut, maka

perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan bahwa penggunaan media video dapat meningkatkan keaktifan siswa pada layanan informasi di sekolah. Maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penggunaan Media Video Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Layanan Informasi Di SMP Negeri 2 Ngoro”.

METODE

Metode penelitian menurut Sugiyono (2013: 6), dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. Sehingga pada bab ini akan dibahas tentang, jenis dan rancangan penelitian, subyek penelitian, identifikasi operasional variable, metode pengumpulan data, pengembangan instrument pengumpul data, dan teknik analisis data.

Berdasarkan permasalahan penelitian yang berjudul “penggunaan media video untuk meningkatkan keaktifan siswa pada layanan informasi di SMP Negeri 2 Ngoro”, merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian *pre-eksperimental design* (eksperimen semu), dengan jenis *One Group Pre-test Post-test Design*. Penelitian ini dikatakan eksperimen semu atau pura-pura dengan jenis *One Group Pre-test Post-test Design* karena dalam penelitian ini hanya dilakukan pada satu kelompok saja tanpa adanya kelompok pembanding. Dalam penelitian ini pertama-tama dilakukan pengukuran dengan *pre-test* dan *post-test group*. *Pre-test* adalah pengukuran yang diberikan sebelum diberikan perlakuan, sedangkan *post-test* merupakan pengukuran yang dilakukan setelah pemberian perlakuan (pengukuran kembali). Kelompok eksperimen akan diberikan tes awal (*pre-test*) dengan menggunakan angket, kemudian diberikan perlakuan selama jangka waktu tertentu dengan pemberian layanan informasi menggunakan media video. Setelah itu diberikan test akhir (*post-test*). Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *non random sampling* jenis *purposive sampling* karena pemilihan sampel didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 2001: 226). Pengambilan sampel ini didasarkan pada data yang diperoleh dari hasil angket *pre-test* yang diberikan kepada siswa kelas VIII-A SMP Negeri 2 Ngoro. Selain itu, pemilihan kelas VIII-A sebagai subyek penelitian berdasarkan pada hasil konsultasi siswa kelas VIII-A dan hasil wawancara dengan guru BK yang menyatakan bahwa siswa di kelas VIII-A memiliki tingkat keaktifan yang rendah dalam layanan informasi bimbingan dan konseling.

Metode pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan terstruktur guna memperoleh data yang relevan, akurat, valid, dan reliabel sesuai dengan kebutuhan penelitian yang akan dilakukan. Menurut Arikunto (2007: 100-101) metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Sedangkan instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi lebih mudah dan sistematis. Dalam penelitian ini instrument pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan observasi.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup dalam bentuk *checklist*. Angket tertutup yaitu angket yang telah menyediakan kemungkinan jawaban terlebih dahulu sehingga responden hanya memberikan jawaban sebatas pilihan yang telah tersedia. Sedangkan jenis skala yang dipakai adalah *rating scale*. Jawaban berskala (*Rating scale*), yaitu jawaban pilihan responden dikategorisasikan dalam skala bertingkat. Responden dapat memilih tingkatan itu sesuai kecenderungan tingkat sikap, kondisi, dan penilaian yang lain. *Rating scale* digunakan untuk mengukur pengetahuan, kemampuan proses kegiatan, kelembagaan, sosial ekonomi (Sugiyono, 2010: 98). Jawaban setiap butir instrumen yang menggunakan *rating scale* berupa angka 1-4 dimana angka 1 merupakan nilai paling rendah yaitu tidak sesuai, angka 2 yaitu memiliki arti kurang sesuai, angka 3 memiliki arti sesuai, dan angka 4 memiliki arti sangat sesuai.

Menurut Purwoko (2007: 5), observasi adalah suatu cara mengumpulkan data atau keterangan atau informasi tentang diri seseorang yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap suatu obyek (kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung) dalam periode tertentu, sehingga diperoleh data tingkah laku seseorang yang menampak (*behavior observable*), apa yang dikatakan, dan apa yang diperbuatnya. Observasi di dalam penelitian ini digunakan sebagai instrumen sekunder atau pendukung. Metode observasi digunakan oleh peneliti untuk mengetahui keadaan siswa selama perlakuan melalui pengamatan.

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diukur, dan apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara cermat. Sesuai dengan pernyataan Sugiyono (2010: 121) valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud. Menurut Arikunto (2007: 327) untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan Product Moment.

Sedangkan uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus teknik belah dua yang dikemukakan oleh Sperman-Brown. Arikunto (2007) menyatakan reliabilitas adalah suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah

dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.

Pada penelitian ini diperlukan metode analisis data statistik, karena data yang dikumpulkan merupakan data kuantitatif. Data yang disajikan berupa data ordinal, serta tidak berdistribusi normal, yang berarti subyek penelitian yang relatif, terdiri kurang dari 30 subyek penelitian. Maka digunakan teknik analisis *statistic non-parametric*. Sedangkan tes statistik yang digunakan untuk menganalisis adalah uji tanda (*sign test*). Siegel (1992: 84) menyatakan bahwa tes tanda dapat diterapkan apabila pembuat eksperimen ingin mendapatkan dua kondisi yang berlainan. Kondisi yang berlainan yang dimaksud adalah keaktifan siswa pada layanan informasi sebelum dan sesudah mendapatkan layanan informasi dengan menggunakan media video.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sajian Data Pre-Test

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-A SMP Negeri 2 Ngoro yang memiliki tingkat keaktifan yang rendah pada layanan informasi. Langkah pertama yang dilakukan untuk menentukan subyek penelitian ini adalah menyebarkan angket keaktifan siswa pada layanan informasi pada 29 siswa kelas VIII-A SMP Negeri 2 Ngoro tersebut. Pemberian angket *pre-test* dilaksanakan pada tanggal 22 Juli 2013. Setelah angket diisi oleh responden, kemudian dianalisis dan dilakukan perhitungan skor serta pengkategorian. Kategori tersebut diperoleh dari penghitungan *Mean* dan *Standart Deviasipada* bab III.

Dari hasil *pre-test* angket keaktifan siswa pada layanan informasi tersebut dapat diketahui ada 6 orang subyek penelitian yang memiliki tingkat keaktifan rendah pada layanan informasi. 6 orang siswa tersebut adalah AMF, EJA, FLN, MHD, NAR, dan PDA. Selanjutnya keenam siswa yang memiliki tingkat keaktifan rendah pada layanan informasi tersebut mendapatkan perlakuan (*treatment*) sebanyak 5 kali pertemuan.

Analisis Hasil Penelitian

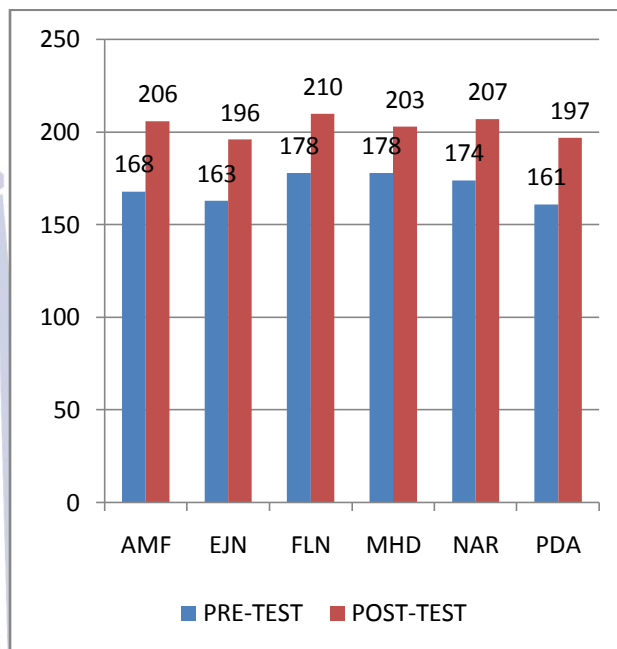
Setelah diberi *treatment* dan dilakukan *post-test*, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data dilakukan untuk mengetahui ada perbedaan atau tidak dalam keaktifan siswa pada layanan informasi antara sebelum dan sesudah pemberian *treatment*; atau untuk menguji hipotesis. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji tanda.

Hasil Analisis Pre-Test dan Post-Test Angket Keaktifan Siswa Pada Layanan Informasi

No	Subyek	Pre-Test (Xb)	Post-Test (Xa)	Arah Perbedaan	Tanda
1	AMF	168	206	(XB<XA)	+
2	EJA	163	196	(XB<XA)	+
3	FLN	178	210	(XB<XA)	+
4	MHD	178	203	(XB<XA)	+

5	NAR	174	207	(XB<XA)	+
6	PDA	161	197	(XB<XA)	+
Jumlah (Σ)		1022	1219		
\bar{x}		170,3	203,1	$\bar{x}XA - \bar{x}XB = 32,8$	

Agar tampak jelas dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Tabel (*pre-test post test*) menunjukkan tanda (+) adalah 6, sehingga X (banyaknya tanda yang lebih sedikit) = 0. Berdasarkan tabel D dengan $N=6$ dan $X=0$, diperoleh ρ (kemungkinan harga di bawah H_0) = 0,016. Bila α (taraf kesalahan) sebesar 5% (0,05), maka harga yang diperoleh (0,016 < 0,05). Jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat keaktifan siswa pada layanan informasi sebelum dan sesudah pemberian layanan informasi dengan menggunakan media video. Berdasarkan hasil penghitungan di atas *meanpre-test* sebesar 170,3 *meanpost-test* sebesar 203,1 dan selisih antara *pre-test* dan *post-test* sebesar 32,8. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan informasi dengan menggunakan media video dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas VIII-A SMP Negeri 2 Ngoro pada layanan informasi.

Analisis Individual

Adapun hasil analisis pemberian layanan informasi dengan menggunakan media video pada subyek penelitian yang berjumlah 6 siswa sebagai berikut:

1. Subyek AMF

Subyek penelitian yang pertama bernama AMF, sebelum pelaksanaan *treatment* pemberian layanan informasi dengan menggunakan media video, AMF

mengakui bahwa ia berfikir pembelajaran bimbingan dan konseling di sekolah bukanlah hal yang penting. Hanya untuk memarahi siswa yang melanggar peraturan sekolah seperti, tidak memakai seragam yang lengkap, rambut panjang, tidak pakai dasi, dan lain sebagainya. Sehingga setiap konselor/guru BK menyampaikan layanan informasi di kelas, AMF lebih memilih diam saja. AMF sama sekali tidak pernah bertanya ataupun berpendapat di kelas. Ketidakaktifan AMF dalam mengikuti layanan informasi bimbingan dan konseling tidak disebabkan oleh perpindahan kelas dari kelas VII ke kelas VIII, serta tidak disebabkan pula oleh pengaruh dari teman sekelasnya untuk berperilaku pasif selama pembelajaran.

Namun setelah pemberian *treatment* layanan informasi dengan menggunakan media video selama 5 kali pertemuan, AMF mengalami peningkatan keaktifan dalam layanan informasi bimbingan dan konseling. Sekalipun pada awalnya masih gengsi dan malu-malu, tapi AMF dapat menjadi lebih aktif pada setiap kali pertemuan.

AMF memiliki skor *pre-test* 168 sedangkan skor *post-test* 206. Hal tersebut menunjukkan bahwa AMF mengalami peningkatan skor dari hasil *pre-test* ke *post-test* sebesar 38 poin. Dengan kata lain keaktifan AMF pada layanan informasi juga meningkat.

2. Subyek EJM

Subyek EJM memiliki skor *pre-test* 163 sedangkan skor *post-test* sebesar 196. Hal tersebut menunjukkan bahwa EJM mengalami peningkatan skor dari hasil *pre-test* ke *post-test* sebesar 33 poin. Secara tidak langsung hal tersebut menunjukkan bahwa keaktifan EJM dalam layanan informasi juga mengalami peningkatan.

Sebelum pelaksanaan *treatment*, subyek EJM sebenarnya adalah siswa yang rajin. Hanya saja EJM adalah tipe siswa pemalu. Pada *treatment* pertama, EJM sering kali mengungkapkan pendapatnya dengan suara lirih. Namun ketika ditanya oleh konselor, ia menjawab "tidak bu". Sehingga agar EJM mau mengungkapkan pendapatnya konselor harus mendekat ke arah tempat duduk EJM. Ketidakaktifan EJM dalam mengikuti layanan informasi bimbingan dan konseling tidak disebabkan oleh perpindahan kelas dari kelas VII ke kelas VIII, serta tidak disebabkan pula oleh pengaruh dari teman sekelasnya untuk berperilaku pasif selama pembelajaran.

Setelah *treatment* penggunaan media video dalam layanan informasi selesai diberikan, EJM menjadi siswa yang lebih aktif. Sudah tidak malu-malu lagi untuk berpendapat.

3. Subyek FLN

Subyek penelitian yang bernama FLN, sebelum pelaksanaan *treatment* pemberian layanan informasi dengan menggunakan media video, FLN mengakui bahwa ia bukanlah siswa yang aktif saat mengikuti layanan informasi di kelas. Karena pada saat kelas VII, FLN mendapat pengalaman yang kurang

menyenangkan saat bertanya pada konselor atau guru BK. Sehingga FLN tidak pernah bertanya apa pun saat guru menyampaikan layanan informasi di kelas. FLN lebih suka untuk diam. Ketidakaktifan FLN dalam mengikuti layanan informasi bimbingan dan konseling tidak disebabkan oleh perpindahan kelas dari kelas VII ke kelas VIII, serta tidak disebabkan pula oleh pengaruh dari teman sekelasnya untuk berperilaku pasif selama pembelajaran.

Namun setelah pemberian *treatment*, FLN menjadi siswa yang lebih aktif. FLN sudah berani untuk bertanya atau menyampaikan pendapat saat konselor menyampaikan layanan informasi di kelas.

Subyek FLN sendiri memiliki skor *pre-test* 178 sedangkan skor *post-test* 210. Hal tersebut menunjukkan bahwa FLN mengalami peningkatan skor dari hasil *pre-test* ke *post-test* sebesar 32 poin. Secara tidak langsung hal tersebut menunjukkan bahwa FLN juga mengalami peningkatan dalam hal keaktifan pada layanan informasi yang disampaikan oleh konselor di kelas.

4. Subyek MHD

Subyek MHD memiliki skor *pre-test* 178 sedangkan skor *post-test* sebesar 203. Hal tersebut menunjukkan bahwa MHD mengalami peningkatan skor dari hasil *pre-test* ke *post-test* sebesar 25 poin. Secara tidak langsung hal tersebut menunjukkan bahwa keaktifan MHD dalam layanan informasi juga mengalami peningkatan.

Subyek penelitian yang pertama bernama MHD, sebelum pelaksanaan *treatment* pemberian layanan informasi dengan menggunakan media video, MHD merasa malas jika konselor atau guru BK menyampaikan layanan informasi di kelas. Yang disampaikan hanya itu-itu saja. Tentang peraturan sekolah, kerapian, kelengkapan seragam, dan lain sebagainya yang menurut MHD lebih mirip seperti ceramah. Sehingga MHD tidak pernah merespon materi apa saja yang disampaikan oleh guru BK di kelas. Ketidakaktifan MHD dalam mengikuti layanan informasi bimbingan dan konseling tidak disebabkan oleh perpindahan kelas dari kelas VII ke kelas VIII, serta tidak disebabkan pula oleh pengaruh dari teman sekelasnya untuk berperilaku pasif selama pembelajaran.

Namun setelah pemberian layanan informasi dengan menggunakan media video, keaktifan MHD mulai meningkat. MHD sudah bisa berdiskusi dengan teman-temannya, serta menjawab pertanyaan yang diajukan oleh konselor.

5. Subyek NAR

Subyek penelitian yang bernama NAR, sebelum pelaksanaan *treatment* pemberian layanan informasi dengan menggunakan media video, memiliki permasalahan yang hampir sama dengan subyek FLN. Perbedaannya subyek FLN memiliki inisiatif untuk bertanya tetapi mendapat pengalaman yang kurang menyenangkan. Sedangkan subyek NAR malah takut untuk bertanya karena takut dikira susah memahami

pelajaran dan akhirnya disuruh ke ruang BK. Ketidaktifan NAR dalam mengikuti layanan informasi bimbingan dan konseling tidak disebabkan oleh perpindahan kelas dari kelas VII ke kelas VIII, serta tidak disebabkan pula oleh pengaruh dari teman sekelasnya untuk berperilaku pasif selama pembelajaran.

Namun setelah pemberian *treatment*, NAR menjadi siswa yang lebih aktif. NAR sudah dapat berdiskusi dengan teman-teman yang lain serta mencatat penjelasan yang disampaikan oleh konselor atau guru BK.

Subyek NAR sendiri memiliki skor *pre-test* 174 sedangkan skor *post-test* 207. Hal tersebut menunjukkan bahwa NAR mengalami peningkatan skor dari hasil *pre-test* ke *post-test* sebesar 33 poin. Secara tidak langsung hal tersebut menunjukkan bahwa NAR juga mengalami peningkatan dalam hal keaktifan pada layanan informasi yang disampaikan oleh konselor di kelas.

6. Subyek PDA

Subyek PDA memiliki skor *pre-test* 161 sedangkan skor *post-test* sebesar 197. Hal tersebut menunjukkan bahwa MHD mengalami peningkatan skor dari hasil *pre-test* ke *post-test* sebesar 36 poin. Secara tidak langsung hal tersebut menunjukkan bahwa keaktifan PDA dalam layanan informasi juga mengalami peningkatan.

Subyek penelitian yang pertama bernama PDA, Sebelum pelaksanaan *treatment* pemberian layanan informasi dengan menggunakan media video, PDA saat di kelas lebih sering SMS dengan teman sebangkunya (menuliskan sesuatu di kertas), daripada menyimak penjelasan yang disampaikan oleh konselor atau guru BK. Ketidaktifan PDA dalam mengikuti layanan informasi bimbingan dan konseling tidak disebabkan oleh perpindahan kelas dari kelas VII ke kelas VIII, serta tidak disebabkan pula oleh pengaruh dari teman sekelasnya untuk berperilaku pasif selama pembelajaran.

Namun setelah pemberian layanan informasi dengan menggunakan media video, keaktifan PDA mulai meningkat. PDA sudah mulai berani untuk bertanya, berpendapat, serta berdiskusi bersama teman-teman lainnya.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan uji tanda, pada tabel (*pre-test post test*) menunjukkan tanda (+) adalah 6, sehingga X (banyaknya tanda yang lebih sedikit) = 0. Berdasarkan tabel D dengan $N = 6$ dan $X = 0$, diperoleh p (kemungkinan harga di bawah H_0) = 0,016. Bila α (taraf kesalahan) sebesar 5% (0,05), maka harga yang diperoleh (0,016 < 0,05). Jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan keaktifan siswa pada layanan informasiantara sebelum dan sesudah pemberian layanan informasi dengan menggunakan media video. Berdasarkan hasil penghitungan di atas *meanpre-*

test sebesar 170,3 *meanpost-test* sebesar 203,1 dan selisih antara mean *pre-test* dan *post-test* sebesar 32,8. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan informasi dengan menggunakan media video dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas VIII-A SMP Negeri 2 Ngoro pada layanan informasi.

Layanan informasi yaitu layanan yang bertujuan untuk membekali seseorang dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat (Hariastuti, 2008: 29). Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan. Dengan alasan itulah para konselor di sekolah telah banyak yang melakukan layanan informasi. Namun tak jarang pula pemberian layanan informasi di kelas tersebut mengalami banyak kendala, salah satunya yaitu tingkat keaktifan siswa yang rendah.

Layanan informasi yang masih bersifat tradisional atau menggunakan metode ceramah saja, hal ini yang membuat tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti layanan informasi menjadi menurun karena siswa merasa bosan dan jenuh. Selain itu menurut Mulyasa (2003: 101), proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosial dalam proses pembelajaran.

Sebagai bentuk komunikasi, layanan bimbingan dan konseling manapun sangat dibutuhkan peran media untuk lebih meningkatkan tingkat keefektifan pencapaian tujuan. Menurut Berlo (dalam Nursalim, 2010: 4), komunikasi tersebut akan efektif jika ditandai dengan adanya "*area of experience*" atau daerah pengalaman yang sama antara penyalur pesan dengan penerima pesan. Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, dan salah satunya tentu adalah penggunaan media pengajaran yang berfungsi sebagai perantara, wadah, atau penyambung pesan-pesan pembelajaran (Indriana, 2011: 46).

Selain itu, pemberian layanan informasi dengan menggunakan media dapat mengarahkan siswa untuk memperoleh berbagai pengalaman belajar. Pengalaman belajar (*learning experience*) tergantung pada interaksi siswa dengan media. Media yang tepat dan sesuai dengan tujuan belajar akan mampu meningkatkan pengalaman belajar sehingga siswa dapat mempertinggi hasil belajar.

Pemberian layanan informasi dengan menggunakan media yang kreatif dan inovatif dapat meminimalisir kejenuhan siswa dalam memberikan informasi, sehingga dapat membantu siswa dalam memahami informasi yang disampaikan. Salah satu media yang dapat mempertinggi hasil belajar adalah media video. Penggunaan media video ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap layanan informasi yang diberikan karena mudah diingat dan sangat menarik perhatian. Kelebihan penggunaan media video yang lain adalah dapat menggambarkan proses secara jelas, dapat

disaksikan secara berulang-ulang, mengatasi keterbatasan jarak dan waktu, pesan cepat dan mudah diingat, mengembangkan imajinasi, kuat mempengaruhi emosi seseorang, baik dalam menjelaskan suatu proses, dapat ditujukan pada kelompok besar maupun kelompok kecil, serta dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar.

Peningkatan yang dialami oleh siswa kelas VIII-A ini berdasarkan hasil analisis data penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Ngoro dengan menggunakan angket keaktifan siswa pada layanan informasi. Dari hasil analisis data penelitian, terdapat 6 siswa dari kelas VIII-A yang memiliki tingkat keaktifan siswa pada layanan informasi rendah. Tetapi setelah diberikan perlakuan (*treatment*) terhadap 6 siswa tersebut, keaktifan mereka yang semula rendah berubah menjadi sedang..

Setelah memperoleh perlakuan siswa dapat menyalurkan rasa ingin tahu yang dimiliki melalui keaktifan bertanya kepada konselor atau guru BK, berdiskusi dengan teman, mencatat penjelasan dari guru BK, mengungkapkan pendapat yang dimiliki, serta menjawab pertanyaan yang diberikan konselor dengan baik. Peningkatan tersebut diperoleh dari hasil skor angket *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa pada layanan informasi yang dialami oleh keenam subyek penelitian yaitu: AMF, EJM, FLN, MHD, NAR, dan PDA.

Adapun hasil analisis pemberian *treatment* pada subyek penelitian yang terdiri dari 6 siswa adalah sebagai berikut. Subyek AMF memiliki skor *pre-test* 168 sedangkan skor *post-test* 206. Hal tersebut menunjukkan bahwa AMF mengalami peningkatan skor dari hasil *pre-test* ke *post-test* sebesar 38 poin. Dengan kata lain keaktifan AMF pada layanan informasi juga meningkat. Setelah pemberian *treatment* layanan informasi dengan menggunakan media video selama 5 kali pertemuan, AMF mengalami peningkatan keaktifan dalam layanan informasi bimbingan dan konseling. Sekalipun pada awalnya masih gengsi dan malu-malu, tapi AMF dapat menjadi lebih aktif pada setiap kali pertemuan.

Subyek EJM memiliki skor *pre-test* 163 sedangkan skor *post-test* sebesar 196. Hal tersebut menunjukkan bahwa EJM mengalami peningkatan skor dari hasil *pre-test* ke *post-test* sebesar 33 poin. Setelah *treatment* penggunaan media video dalam layanan informasi selesai diberikan, EJM menjadi siswa yang lebih aktif. Sudah tidak malu-malu lagi untuk berpendapat.

Subyek FLN memiliki skor *pre-test* 178 sedangkan skor *post-test* 210. Hal tersebut menunjukkan bahwa FLN mengalami peningkatan skor dari hasil *pre-test* ke *post-test* sebesar 32 poin. Secara tidak langsung hal tersebut menunjukkan bahwa FLN juga mengalami peningkatan dalam hal keaktifan pada layanan informasi yang disampaikan oleh konselor di kelas. Bisa diketahui setelah pemberian *treatment*, FLN menjadi siswa yang lebih aktif. FLN sudah berani untuk bertanya atau menyampaikan pendapat saat konselor menyampaikan layanan informasi di kelas.

Subyek MHD memiliki skor *pre-test* 178 sedangkan skor *post-test* sebesar 203. Hal tersebut menunjukkan bahwa MHD mengalami peningkatan skor dari hasil *pre-test* ke *post-test* sebesar 25 poin. Setelah

pemberian layanan informasi dengan menggunakan media video, keaktifan MHD mulai meningkat. MHD sudah bisa berdiskusi dengan teman-temannya, serta menjawab pertanyaan yang diajukan oleh konselor.

Subyek NAR memiliki skor *pre-test* 174 sedangkan skor *post-test* 207. Hal tersebut menunjukkan bahwa NAR mengalami peningkatan skor dari hasil *pre-test* ke *post-test* sebesar 33 poin. Hal tersebut menunjukkan bahwa NAR juga mengalami peningkatan dalam hal keaktifan pada layanan informasi yang disampaikan oleh konselor di kelas. Setelah pemberian *treatment*, NAR menjadi siswa yang lebih aktif. NAR sudah dapat berdiskusi dengan teman-teman yang lain serta mencatat penjelasan yang disampaikan oleh konselor atau guru BK.

Subyek PDA memiliki skor *pre-test* 161 sedangkan skor *post-test* sebesar 197. Hal tersebut menunjukkan bahwa MHD mengalami peningkatan skor dari hasil *pre-test* ke *post-test* sebesar 36 poin. Secara tidak langsung hal tersebut menunjukkan bahwa keaktifan PDA dalam layanan informasi juga mengalami peningkatan. Setelah pemberian layanan informasi dengan menggunakan media video, keaktifan PDA mulai meningkat. PDA sudah mulai berani untuk bertanya, berpendapat, serta berdiskusi bersama teman-teman lainnya.

Dalam penelitian ini, terdapat kelemahan pada saat pelaksanaan penelitian yakni kurangnya sarana dan prasarana bimbingan dan konseling di sekolah. Layar LCD hanya ada di ruang perpustakaan sekolah, sehingga harus bergantian dengan guru mata pelajaran lain yang juga menggunakan media tersebut. Atau harus menunggu jika guru mata pelajaran tersebut telat untuk mengakhiri mata pelajaran dan keluar dari ruang perpustakaan. Sedangkan waktu yang dimiliki untuk melakukan *treatment* hanya sekitar 45-60 menit.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat keaktifan siswa pada layanan informasi sebelum dan sesudah pemberian layanan informasi dengan menggunakan media video. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yang berbunyi "Ada peningkatan keaktifan siswa pada layanan informasi antara sebelum dan sesudah penggunaan media video dapat diterima". Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media video dapat meningkatkan keaktifan siswa layanan informasi di SMP Negeri 2 Ngoro.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan uji tanda, pada tabel (*pre-test post test*) menunjukkan tanda (+) adalah 6, sehingga X (banyaknya tanda yang lebih sedikit) = 0. Berdasarkan tabel D dengan $N = 6$ dan $X = 0$, diperoleh p (kemungkinan harga di bawah H_0) = 0,016. Bila α (taraf kesalahan) sebesar 5% (0,05), maka harga yang diperoleh (0,016 < 0,05). Jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat keaktifan siswa pada layanan informasi sebelum dan sesudah

pemberian layanan informasi dengan menggunakan media video. Berdasarkan hasil penghitungan di atas *mean pre-test* sebesar 170,3 *mean post-test* sebesar 203,1 dan selisih antara *mean pre-test* dan *post-test* sebesar 32,8. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan informasi dengan menggunakan media video dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas VIII-A SMP Negeri 2 Ngoro pada layanan informasi.

Dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yang berbunyi “Ada peningkatan keaktifan siswa pada layanan informasi antara sebelum dan sesudah penggunaan media video”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media video dapat meningkatkan keaktifan siswa layanan informasi di SMP Negeri 2 Ngoro.

A. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, ada beberapa hal yang bisa dipertimbangkan antara lain:

1. Bagi guru BK

Dari penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh hasil bahwa penggunaan media video dapat meningkatkan keaktifan siswa pada layanan informasi. Jadi diharapkan guru BK dapat menerapkan media video pada layanan informasi untuk menunjang kebutuhan siswa dalam memahami dan menerima informasi pada bidang bimbingan dan konseling yang lainnya.

2. Bagi sekolah

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di sekolah, banyak siswa yang mengungkapkan kejenuhan pada layanan informasi yang kurang memanfaatkan penggunaan media bimbingan dan konseling. Kurangnya media yang digunakan dalam layanan informasi bimbingan dan konseling di sekolah adalah salah satu pemicu rendahnya keaktifan siswa dalam mengikuti layanan informasi di kelas. Pemberian layanan informasi bagi siswa sangat penting. Karena dengan adanya layanan informasi siswa dapat memperoleh pengetahuan mengenai banyak hal yang berguna bagi kehidupannya, baik untuk saat ini maupun di masa yang akan datang. Layanan informasi yang disampaikan juga dapat menjadi tolak ukur siswa dalam melakukan sesuatu, siswa dapat mengetahui perilakunya tersebut baik atau tidak, bertentangan dengan norma atau malah sebaliknya, dan lain-lain. Untuk itu diharapkan pihak sekolah juga memperhatikan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling yang ada di sekolah. Sehingga pelaksanaan layanan informasi bimbingan dan konseling ataupun layanan bimbingan dan konseling yang lain dapat berjalan dengan baik, efektif dan efisien. Kelengkapan sarana dan

ruang bimbingan dan konseling yang baik juga perlu untuk mendapat perhatian.

3. Bagi peneliti lain

Pada penelitian dengan judul, penggunaan media video untuk meningkatkan keaktifan siswa pada layanan informasi diterapkan pada siswa kelas VIII-A SMP Negeri 2 Ngoro ini diterapkan pada subyek yang berjumlah kurang dari 30 orang siswa. Untuk siswa yang memiliki tingkat keaktifan rendah pada layanan informasi sendiri berjumlah 6 orang. Sehingga untuk membantu keaktifan siswa pada layanan informasi, dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian dengan jumlah siswa yang lebih dari 6 orang siswa dengan menggunakan media video.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hariastuti, Retno Tri. 2008. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Indriana, Dina. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran: Mengenal, Merancang, dan Mempraktikkannya*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nursalim, Mochamad. 2002. *Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Nursalim, Mochamad dan Naqiyah, Najlatun. 2010. *Media Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Purwoko, Budi dan Pratiwi, Titin Indah. 2007. *Pemahaman Individu Melalui Teknik Non Tes*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiman. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia.